Penguatan Literasi dan Nilai Sosial Anak Melalui Program "Literasi Ceria" di Dusun Dukuh, Sleman, Yogyakarta

Strengthening Children's Literacy and Social Values Through the "Literasi Ceria" Program in Dusun Dukuh, Yogyakarta

Besse Ruhaya[1*)], Nur Aulia N. Lafolaengah[2)], Nur Asizah Apriani Masrul[3)], St. Fatimah Nabilah[4)], Nadiah Sahra Amin[5)], Yultiana[6)], Bungati[7)], Nur Raihan[8)], Siti Farida Afida[9)], Nurwahida[10)], Ade Amy Febrianti[11)], Masnah Abdullah[12)]

[1-12)]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

besse.ruhaya@uin-alauddin.ac.id[1*)], nuraulian.lafolaengah@gmail.com[2)], nurasizahapriani@gmail.com[3)], fatimahnabilah@gmail.com[4)], nadiahsahraamin@gmail.com[5)], yultiana@gmail.com[6)], bungati@gmail.com[7)], nurraihan@gmail.com[8)], sitifaridaafida@gmail.com[9)], nurwahida@gmail.com[10)], adeamyfebrianti@gmail.com[11)], masnahabdullah@gmail.com[12)]

Abstrak

Rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas membaca dan dominannya penggunaan gawai pada waktu luang menjadi masalah pendidikan nonformal di Dusun Dukuh, Kalurahan Pandowoharjo, Kabupaten Sleman. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat keterlibatan literasi, kreativitas, dan nilai sosial anak melalui Program Literasi Ceria. Program dilaksanakan pada 31 Juli-30 Agustus 2025 dengan sasaran 15-20 anak usia sekolah dasar pada setiap pertemuan. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama masyarakat, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi. Aktivitas program meliputi membaca bersama, mendongeng, menggambar, mewarnai, menyanyi, menari, permainan tradisional edukatif, dan bimbingan belajar. Ketercapaian program dievaluasi menggunakan lembar observasi, angket sederhana orang tua, wawancara informal, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Selama kegiatan, anak menunjukkan keterlibatan yang semakin konsisten dalam membaca bergiliran, menyimak dan menceritakan kembali isi cerita, mengajukan pertanyaan, mengekspresikan gagasan melalui karya seni, serta bekerja sama dan mematuhi aturan permainan. Orang tua dan tokoh masyarakat memberikan tanggapan positif dan menilai program sebagai alternatif kegiatan akhir pekan yang edukatif. Program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi, seni, permainan tradisional, dan pendampingan belajar berpotensi menciptakan pengalaman belajar berbasis komunitas yang menyenangkan, meskipun dampak jangka panjang belum dapat disimpulkan karena durasi kegiatan terbatas.

Kata Kunci: literasi anak, nilai sosial, pendidikan nonformal, permainan tradisional, pengabdian masyarakat

Abstract

Limited engagement in reading activities and the dominance of gadget use during children's leisure time constituted a non-formal education concern in Dusun Dukuh, Pandowoharjo, Sleman. This community service program aimed to strengthen children's literacy engagement, creativity, and social values through the Literasi Ceria Program. The program was conducted from 31 July to 30 August 2025 and involved approximately 15–20 primary-school-aged children in each session. A participatory approach was implemented through needs identification, collaborative planning, activity implementation, evaluation, and reflection. The program combined shared reading, storytelling, drawing, coloring, singing, dancing, educational traditional games, and light tutoring. Program achievement was evaluated using

observation sheets, a simple parent questionnaire, informal interviews, and documentation, and the data were analyzed descriptively. During the activities, children showed increasingly consistent involvement in taking turns reading, listening to and retelling stories, asking questions, expressing ideas through artwork, cooperating with peers, and following game rules. Parents and community leaders responded positively and considered the program an educational alternative for children's weekend activities. The program indicated that integrating literacy, arts, traditional games, and learning assistance could create enjoyable community-based learning experiences; however, long-term effects could not be inferred because of the limited implementation period.

Keywords: *children's literacy, social values, non-formal education, traditional games, community service*

Article History: *Diajukan: 06/06/2026; Ditinjau: 30/06/2026; Diterima: 31/07/2026*
How to Cite: Ruhaya, B., Lafolaengah, N.A.N., Masrul, N.A.A., Nabilah, S.F., Amin, N.S., Yultiana, …, Abdullah, M. (2026). Penguatan Literasi dan Nilai Sosial Anak Melalui Program "Literasi Ceria" di Dusun Dukuh, Sleman, Yogyakarta. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 95-104. https://doi.org/10.24252/khidmah.v6i2.68861.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi penting bagi kemampuan anak untuk memahami informasi, mengembangkan bahasa, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Lingkungan yang memberi akses terhadap bahan bacaan, percakapan bermakna, dan kesempatan mengekspresikan gagasan membantu anak membangun keterampilan literasi secara bertahap. Literasi karena itu tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang berkembang melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan komunitas (Snow, Burns, & Griffin, 1998; UNESCO, 2023). Dalam konteks Indonesia, penguatan budaya membaca tetap relevan karena capaian literasi peserta didik masih memerlukan dukungan berkelanjutan dari lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (OECD, 2023; Kemendikbud, 2019).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan terhadap kebiasaan belajar anak. Gawai dapat menjadi sumber belajar ketika digunakan secara terarah, tetapi pemakaian yang dominan untuk hiburan berpotensi mengurangi waktu membaca, bermain aktif, dan berinteraksi langsung. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa durasi layar yang berlebihan berkaitan dengan berbagai risiko perkembangan, sedangkan kegiatan membaca bersama dan interaksi langsung memberi manfaat bagi bahasa dan keterlibatan belajar anak (Madigan, Browne, Racine, Mori, & Tough, 2019; Stiglic & Viner, 2019). Oleh sebab itu, intervensi di tingkat komunitas perlu dirancang bukan semata-mata untuk melarang penggunaan gawai, tetapi menyediakan alternatif aktivitas yang menarik, sosial, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Program literasi berbasis sekolah dan masyarakat telah banyak dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah, pojok baca, taman bacaan masyarakat, dan pendampingan guru. Program-program tersebut memperluas akses bahan bacaan, membiasakan waktu membaca, dan memperkuat kapasitas pendamping literasi (Komalasari, Wibowo, & Anggraeni, 2018; Lubis, Dewi, Ghani, & Paturohman, 2024). Pendekatan partisipatif juga terbukti membantu masyarakat mengenali kebutuhan dan mengambil peran dalam pengembangan kegiatan literasi (Widaningsih, Malihah, & Adriany, 2022). Meskipun demikian, sebagian kegiatan yang dilaporkan masih berpusat pada penyediaan pojok baca

atau penguatan kemampuan guru. Ruang untuk mengintegrasikan membaca, seni ekspresif, permainan tradisional, dan nilai sosial dalam satu program komunitas bagi anak masih dapat dikembangkan lebih lanjut (Subhananto, Helminsyah, Sari, Is, & Wahyuni, 2024; Jannah et al., 2025).

Membaca bersama dan mendongeng relevan karena interaksi antara pendamping dan anak memberi dukungan terhadap perkembangan bahasa serta pemahaman cerita. Kajian meta-analitik menunjukkan bahwa kegiatan berbagi buku bergambar memberi manfaat terhadap bahasa ekspresif dan reseptif anak, terutama ketika berlangsung interaktif dan dilakukan secara berulang (Dowdall et al., 2020; Mol, Bus, de Jong, & Smeets, 2008). Selain itu, aktivitas seni memberi ruang bagi anak untuk merepresentasikan gagasan dan membangun rasa percaya diri, sedangkan permainan tradisional menghadirkan aturan, giliran, kerja sama, komunikasi, dan sportivitas dalam situasi nyata. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mendukung tanggung jawab personal-sosial, kerja sama, komunikasi, dan kepedulian antaranak (Irmansyah, Lumintuarso, Sugiyanto, & Sukoco, 2020; Riadi, 2021).

Observasi awal dilakukan pada 25 Juli 2025 oleh mahasiswa KKN Kelompok 2 UIN Alauddin Makassar di Dusun Dukuh, Kalurahan Pandowoharjo, Kabupaten Sleman. Observasi langsung dilakukan pada aktivitas anak pada sore hingga malam hari dan dilengkapi wawancara informal dengan orang tua serta tokoh masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian anak lebih sering menggunakan telepon genggam pada waktu luang daripada membaca buku atau mengikuti kegiatan edukatif. Lingkungan dusun juga belum memiliki kegiatan literasi rutin yang sekaligus mewadahi kreativitas dan interaksi sosial anak. Temuan kebutuhan tersebut menjadi dasar penyusunan Program Literasi Ceria sebagai aktivitas pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Program Literasi Ceria mengintegrasikan membaca bersama, mendongeng, menggambar, mewarnai, menyanyi, menari, permainan tradisional edukatif, dan bimbingan belajar ringan. Keunikan implementatif program terletak pada keterhubungan antara aktivitas literasi dan pengalaman sosial: cerita digunakan sebagai pemantik percakapan, kegiatan seni sebagai media ekspresi, permainan tradisional sebagai latihan kerja sama dan sportivitas, serta bimbingan belajar sebagai ruang pendampingan akademik. Dengan demikian, program tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi merancang ekosistem aktivitas yang memungkinkan anak membaca, berbicara, berkarya, bergerak, dan berinteraksi dalam satu rangkaian kegiatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat keterlibatan literasi, kreativitas, dan nilai sosial anak melalui Program Literasi Ceria di Dusun Dukuh, Kalurahan Pandowoharjo, Kabupaten Sleman.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk program pendidikan nonformal berbasis literasi pada 31 Juli-30 Agustus 2025 di Pendopo Dusun Dukuh dan lapangan SD Ilmu Bina Selamat, Kalurahan Pandowoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah anak usia sekolah dasar di lingkungan Dusun Dukuh. Jumlah peserta bersifat dinamis, yaitu sekitar 15-20 anak pada setiap pertemuan. Kegiatan dijadwalkan pada akhir pekan selama masa KKN. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, sedangkan pemerintah dusun, tokoh masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah mendukung penentuan lokasi, jadwal, serta mobilisasi peserta.

Program menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan sesuai dengan kondisi lokal serta membuka peluang keberlanjutan setelah masa KKN berakhir. Prinsip partisipatif diterapkan melalui diskusi dengan kepala dusun, tokoh masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah mengenai kebiasaan anak, bentuk kegiatan yang diminati, sarana yang tersedia, serta waktu pelaksanaan yang memungkinkan (Widaningsih et al., 2022).

Tahapan program meliputi lima langkah. Pertama, identifikasi kebutuhan melalui observasi langsung dan wawancara informal. Kedua, perencanaan kolaboratif berupa penetapan sasaran, jadwal, lokasi, materi, media, dan pembagian peran. Ketiga, pelaksanaan kegiatan yang memadukan membaca bersama, mendongeng, menggambar, mewarnai, menyanyi, menari, permainan tradisional edukatif, dan bimbingan belajar. Keempat, evaluasi dan refleksi melalui pencatatan perilaku peserta, tanggapan orang tua, dokumentasi, serta diskusi dengan masyarakat. Kelima, penyusunan rencana tindak lanjut berupa usulan pojok baca, kegiatan berkala, penambahan koleksi buku, dan pelibatan pendamping lokal.

Ketercapaian program dinilai melalui dua kelompok indikator. Indikator literasi meliputi kesediaan mengikuti kegiatan membaca, keberanian membaca bergiliran, kemampuan menyimak dan menceritakan kembali isi cerita, serta keterlibatan bertanya atau menjawab. Indikator sosial-kreatif meliputi kemampuan menunggu giliran, mengikuti aturan, bekerja sama, berkomunikasi dengan teman, menunjukkan sportivitas, dan mengekspresikan gagasan melalui karya seni atau penampilan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan, angket sederhana bagi orang tua sebagai umpan balik, pedoman wawancara informal, dan dokumentasi foto. Data dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan catatan berdasarkan indikator, perbandingan pola keterlibatan antarpertemuan, penyajian temuan, dan penarikan simpulan. Data angket digunakan sebagai informasi pendukung dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran efek eksperimental.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Literasi Ceria

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Program Literasi Ceria diawali dengan observasi pada 25 Juli 2025 dan koordinasi dengan masyarakat. Program berlangsung selama periode KKN, yaitu 31 Juli-30 Agustus 2025, dengan kegiatan utama pada akhir pekan. Partisipasi setiap pertemuan berkisar 15-20 anak. Variasi usia dan kemampuan membaca membuat fasilitator menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan, cara bertanya, durasi aktivitas, dan pembagian kelompok. Anak yang belum lancar membaca didampingi secara individual atau berpasangan, sedangkan anak yang lebih lancar diberi kesempatan membaca di depan kelompok dan membantu temannya.

Rangkaian kegiatan dirancang untuk menghindari pembelajaran yang monoton. Sesi biasanya dimulai dengan percakapan pembuka atau permainan singkat, dilanjutkan membaca atau mendongeng, kegiatan kreatif, permainan kelompok, dan bimbingan belajar sesuai kebutuhan. Pola tersebut membuat aktivitas membaca tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan percakapan, ekspresi seni, gerak, serta interaksi sosial. Bentuk kegiatan, tujuan, dan temuan observasi dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan dan Hasil Observasi Program Literasi Ceria

No.	Kegiatan	Materi	Tujuan	Hasil Observasi
1	Membaca bersama	Cerita pendek dan buku anak	Keterlibatan membaca	Anak bersedia membaca bergiliran, menyimak teman, dan memilih buku yang disediakan.
2	Mendongeng	Cerita edukatif dan pesan moral	Pemahaman cerita dan nilai	Anak menjawab pertanyaan dan sebagian mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
3	Seni ekspresif	Menggambar, mewarnai, menyanyi, dan menari	Kreativitas dan percaya diri	Anak mengekspresikan gagasan melalui gambar serta bersedia tampil di depan kelompok.
4	Permainan tradisional	Permainan kelompok dengan aturan sederhana	Kerja sama dan sportivitas	Anak berlatih menunggu giliran, mengikuti aturan, berkomunikasi, dan bekerja sama.
5	Bimbingan belajar	Pendampingan membaca, menulis, dan tugas sekolah	Keberanian belajar	Anak lebih sering bertanya dan mencoba menyelesaikan tugas dengan pendampingan.

Sumber: Data Hasil Pengabdian, 2025

Pada kegiatan membaca bersama, anak diberi kesempatan memilih bacaan, membaca secara bergiliran, dan menanggapi isi cerita. Bentuk keterlibatan yang paling mudah diamati bukan hanya kelancaran membaca, tetapi kesediaan anak mengambil giliran, mempertahankan perhatian, dan merespons pertanyaan. Pola ini sesuai dengan

pandangan literasi emergen bahwa kemampuan literasi berkembang melalui pengalaman membaca, berbicara, mendengar, dan menulis dalam lingkungan sosial yang mendukung (Clay, 2001; Snow et al., 1998). Temuan program juga konsisten dengan kajian berbagi buku yang menekankan pentingnya interaksi selama membaca, bukan sekadar paparan terhadap teks (Dowdall et al., 2020; Mol et al., 2008).

Kegiatan mendongeng memperluas proses membaca menjadi pengalaman bahasa lisan. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi diminta memprediksi alur, menjawab pertanyaan, menghubungkan cerita dengan pengalaman, dan menceritakan kembali pesan yang dipahami. Aktivitas tersebut memberi scaffolding melalui pertanyaan dan contoh dari fasilitator. Dari perspektif konstruktivisme sosial, dukungan orang dewasa dan interaksi dengan teman membantu anak melakukan tugas yang belum sepenuhnya mampu dikerjakan secara mandiri (Vygotsky, 1978). Karena itu, keberanian menceritakan kembali isi dongeng dapat dipahami sebagai hasil dari lingkungan interaksi yang aman, bukan semata-mata kemampuan individual.

Kegiatan menggambar, mewarnai, menyanyi, dan menari berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman dan ekspresi. Anak yang belum lancar mengungkapkan gagasan secara verbal tetap dapat menunjukkan pemahamannya melalui gambar atau penampilan. Ruang pilihan ini penting karena peserta memiliki usia dan kemampuan yang beragam. Seni juga membuat program lebih inklusif dan mengurangi tekanan bahwa kegiatan literasi selalu identik dengan tugas akademik. Dalam konteks ini, kreativitas tidak diukur sebagai skor baku, tetapi diamati melalui keragaman gagasan, pilihan warna, cerita tentang karya, dan keberanian tampil.

Permainan tradisional menjadi komponen utama dalam penguatan nilai sosial. Aturan permainan menuntut anak menunggu giliran, menerima hasil, berkoordinasi, dan memperhatikan anggota kelompok. Nilai kerja sama dan sportivitas muncul melalui tindakan konkret, bukan hanya nasihat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan kontribusi permainan tradisional terhadap komunikasi, tanggung jawab personal-sosial, kerja sama, dan kepedulian (Irmansyah et al., 2020; Ali, 2021; Riadi, 2021). Integrasi permainan dengan aktivitas literasi juga menjadi pembeda Program Literasi Ceria dari kegiatan yang hanya menambah koleksi buku atau menetapkan waktu membaca.

Bimbingan belajar ringan melengkapi program dengan merespons kebutuhan akademik yang dibawa anak. Pendampingan dilakukan secara santai sehingga anak lebih leluasa bertanya dan mencoba. Namun, program tidak dimaksudkan menggantikan pembelajaran sekolah. Perannya adalah menyediakan ruang belajar tambahan berbasis komunitas dan memperkuat hubungan positif antara anak, mahasiswa, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan program pendampingan literasi lain yang menekankan perlunya fasilitator, bahan bacaan yang sesuai, serta rencana tindak lanjut untuk menjaga kesinambungan kegiatan (Lubis et al., 2024; Subhananto et al., 2024).

Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh antusiasme anak, ketersediaan tempat, dukungan kepala dusun dan tokoh masyarakat, serta keterlibatan orang tua yang mendorong kehadiran anak. Variasi aktivitas juga membantu mempertahankan perhatian peserta. Sebaliknya, program menghadapi beberapa kendala: kehadiran anak belum konsisten, jumlah buku dan alat permainan terbatas, perbedaan kemampuan membaca cukup lebar, beberapa aktivitas bergantung pada cuaca, dan durasi KKN relatif singkat. Kendala ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi komunitas membutuhkan pengelolaan sumber daya dan pendamping lokal, bukan hanya kreativitas fasilitator.

Angket sederhana dan wawancara informal menunjukkan tanggapan positif dari orang tua dan tokoh masyarakat. Mereka menilai kegiatan akhir pekan memberi alternatif yang lebih edukatif daripada penggunaan gawai secara terus-menerus serta mempertemukan anak dalam aktivitas bersama. Meskipun demikian, tanggapan tersebut harus dipahami sebagai persepsi pendukung, bukan bukti kausal mengenai perubahan minat baca atau perilaku sosial. Naskah ini karena itu membatasi klaim pada perubahan yang tampak selama pelaksanaan, seperti keterlibatan membaca, keberanian berkomunikasi, dan kerja sama dalam permainan.

Keunikan implementatif Literasi Ceria terletak pada desain multimodal dan integratif. Program pojok baca umumnya menekankan akses bahan bacaan dan pembiasaan membaca, sedangkan Literasi Ceria menambahkan cerita lisan, seni, permainan tradisional, dan pendampingan akademik sebagai satu alur pengalaman. Kombinasi tersebut memberi beberapa pintu masuk bagi anak dengan minat dan kemampuan berbeda. Akan tetapi, program belum dapat disebut sebagai model teruji karena tidak menggunakan desain sebelum-sesudah, kelompok pembanding, atau instrumen psikometrik. Kontribusi utamanya adalah praktik baik yang dapat direplikasi dan disempurnakan melalui pengukuran yang lebih sistematis.

Peluang keberlanjutan dibahas bersama pemerintah dusun dan masyarakat melalui usulan pojok baca, penambahan koleksi buku, jadwal kegiatan berkala, serta pelibatan karang taruna, sekolah, orang tua, dan mahasiswa KKN periode berikutnya. Pendekatan berbasis partisipasi memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk memiliki program, tetapi keberlanjutan baru dapat diwujudkan apabila terdapat penanggung jawab lokal, jadwal, sumber bahan bacaan, dan mekanisme evaluasi sederhana. Dengan demikian, tindak lanjut yang disarankan bukan sekadar mengulang kegiatan, melainkan membangun struktur pengelolaan yang memungkinkan program berjalan setelah mahasiswa meninggalkan lokasi.

Dokumentasi pelaksanaan Program Literasi Ceria disajikan pada Gambar 2-4.



Gambar 2. Kegiatan Membaca dan Mendongeng Bersama



Gambar 3. Permainan Tradisional untuk Melatih Kerja Sama



Gambar 4. Pendampingan Bimbingan Belajar

SIMPULAN

Program Literasi Ceria menyediakan pengalaman pendidikan nonformal yang mengintegrasikan membaca, mendongeng, seni, permainan tradisional, dan bimbingan belajar. Selama pelaksanaan, anak menunjukkan keterlibatan dalam membaca bergiliran, menyimak dan menceritakan kembali cerita, bertanya, mengekspresikan gagasan, mengikuti aturan, serta bekerja sama dengan teman. Integrasi aktivitas literasi dan sosial menjadi kekuatan utama program karena memberi ruang belajar yang lebih bervariasi daripada kegiatan membaca yang berdiri sendiri. Dukungan masyarakat, tempat kegiatan, dan antusiasme anak menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan bahan bacaan, variasi kemampuan peserta, kehadiran yang tidak selalu konsisten, cuaca, dan durasi KKN menjadi faktor penghambat. Program perlu ditindaklanjuti melalui penanggung jawab lokal, jadwal rutin, pojok baca, penambahan koleksi buku, pelibatan orang tua dan karang

taruna, serta evaluasi sederhana. Karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum–sesudah dan berlangsung dalam waktu terbatas, hasilnya belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan jangka panjang; evaluasi berikutnya perlu mencatat kehadiran, keterlibatan membaca, dan perilaku sosial secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah dan masyarakat Dusun Dukuh, Kalurahan Pandowoharjo, Kabupaten Sleman; pihak SD Ilmu Bina Selamat; orang tua dan anak-anak peserta; LP2M UIN Alauddin Makassar; dosen pembimbing KKN; serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan Program Literasi Ceria.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2021). Traditional Games and Social Skills of Children in the Pandemic Era. JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 7(1). https://doi.org/10.30870/jpsd.v7i1.10345

Bus, A. G., van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint Book Reading Makes for Success in Learning to Read: A Meta-Analysis on Intergenerational Transmission of Literacy. Review of Educational Research, 65(1), 1-21. https://doi.org/10.3102/00346543065001001

Clay, M. M. (2001). Change Over Time in Children's Literacy Development. Portsmouth, NH: Heinemann.

Dalman. (2021). Keterampilan Membaca. Depok: Rajawali Pers.

Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis. Child Development, 91(2), e383–e399. https://doi.org/10.1111/cdev.13225

Irmansyah, J., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F. X., & Sukoco, P. (2020). Children's Social Skills Through Traditional Sport Games in Primary Schools. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39(1), 39–53. https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28210

Jannah, M., Febrianti, F., Maulana, S., Maharani, M., Novita, N., Oktafia, E., Karzai, I., Ramzin, R., & Ilmiawan, I. (2025). Penguatan Literasi Membaca Melalui Program Pojok Literasi Sekolah dalam PLP2 Terintegrasi KKN Pendidikan. Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 9(3), 496–503. https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10175

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Komalasari, M. D., Wibowo, A., & Anggraeni, D. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Abdi Masyarakat, 2(1), 58–66. https://doi.org/10.30737/jaim.v2i1.236

Lubis, M., Dewi, R. S., Ghani, F. R. A., & Paturohman, P. (2024). Asistensi Pembelajaran Literasi Bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 5(3), 676–684. https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21985

Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association Between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. JAMA Pediatrics, 173(3), 244–250. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056

Merga, M. K. (2017). What Would Make Them Read More? Insights from Western Australian Adolescents. Asia Pacific Journal of Education, 37(3), 409–424. https://doi.org/10.1080/02188791.2017.1352381

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Mol, S. E., Bus, A. G., de Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Added Value of Dialogic Parent–Child Book Readings: A Meta-Analysis. Early Education and Development, 19(1), 7–26. https://doi.org/10.1080/10409280701838603

Niklas, F., Cohrssen, C., & Tayler, C. (2016). The Sooner, The Better: Early Reading to Children. SAGE Open, 6(4), 1–11. https://doi.org/10.1177/2158244016672715

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rahmiati, R., & Sukmawati, W. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Membaca Bagi Guru Sekolah Dasar. Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7.

Riadi, F. S. (2021). The Effectiveness of Traditional Games on the Social Development of Elementary School Students in the Digital Age. Indonesian Journal of Primary Education, 5(2), 223–231. https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i2.34838

Slameto. (2019). Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). Preventing Reading Difficulties in Young Children. Washington, DC: National Academy Press. https://doi.org/10.17226/6023

Stiglic, N., & Viner, R. M. (2019). Effects of Screentime on the Health and Well-Being of Children and Adolescents: A Systematic Review of Reviews. BMJ Open, 9(1), e023191. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023191

Subhananto, A., Helminsyah, H., Sari, M. D., Is, Z., & Wahyuni, R. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 58–66. https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.835

Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2002). Parental Involvement In The Development Of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study. Child Development, 73(2), 445–460. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417

UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education, A Tool on Whose Terms? Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Widaningsih, L., Malihah, E., & Adriany, V. (2022). Pendekatan Participatory Rural Appraisal dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Bagi Masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang. Jurnal Abmas, 22(1), 15–22. https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47585

Wijayanti, S. H., Utami, N. R., & Pramesti, D. (2022). Penguatan Budaya Literasi Melalui Pengelolaan Pojok Baca Berbasis Partisipasi Masyarakat. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(2), 115-124.